

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN

Yenny Wijayanti, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya,
yennyenn@y7mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan. Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, saluran, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi interpersonal. Kemudian dari proses ini difokuskan pada hal perilaku menjaga hubungan baik yaitu, *Openess and routine talk*, *Positivity*, *Assurances*, *Supportiveness*, *Mediated communication*, *Conflict management*, dan *Humor*. Penelitian ini menggunakan tiga informan yakni ayah dan dua orang anak kandungnya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan antara SIGIT dan kedua anaknya masih terlihat adanya beberapa sikap SIGIT yang lebih memihak kepada SASA.

Kata Kunci: Proses komunikasi interpersonal, Ayah anak, Menjaga Hubungan.

Pendahuluan

Pesan dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak tidak selalu bermuatan positif / negatif. Hal yang menarik peneliti adalah, dimana sang ayah dan kedua anaknya sama-sama berusaha untuk menjaga hubungan baik. Sang ayah memiliki dua peran yakni sebagai ayah dan juga sebagai ibu, karena ibu yang mengalami sakit keras dan tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana ibu yang sehat dan semestinya.

Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi. Upayanya dapat berupa *Openess and routine talk*, *Positivity*, *Assurances*, *Supportiveness*, *Mediated communication*, *Conflict management*, *Humor* (Guerero, Andersen, dan Afifi, 2009).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang komunikasi ayah dan anak perempuan. Pertama, oleh Narissra Maria Punyanunt-Carter, ditemukan penelitian tentang "*Father and Daughter Motives and Satisfaction*". Penelitian ini berfokus dengan hubungan antara ayah-anak perempuan dan metode untuk meningkatkan kepuasan dalam hubungan mereka. Penelitian ini juga menyelidiki tentang motif sang ayah dan anak perempuan ketika saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain serta bagaimana motif dalam mempengaruhi kepuasan hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari *University of Guelph* pada 2002 yang dipublikasikan melalui *Father Involvement Initiative-Ontario Network newsletter*, Ayah yang banyak meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anaknya pun dapat meningkatkan kemampuan bahasa sang anak hingga dua kali lipat dibandingkan sebelumnya. (*Reader's Digest*, November 2008, p. 124-125).

Berdasarkan realitas komunikasi dan penelitian terdahulu, peneliti ingin mendalami sesuai situasi natural (yang sebenarnya) perihal bagaimana proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan baik. Tentunya akan ada banyak sekali komunikasi yang terjadi antara SIGIT, SASA dan juga VIN mengenai kondisi tersebut. Hal yang menarik peneliti adalah, dimana sang ayah berusaha menyampaikan pesan tentang komunikasi yang bermasalah kepada anaknya yang masih kecil. Hal-hal tersirat dalam komunikasi ayah-anak ini menarik minat peneliti untuk mencoba menggali sebenarnya apa yang terjadi dalam komunikasi mereka.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni: Berdasarkan latar pendahuluan diatas maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan?

Tinjauan Pustaka

Model Komunikasi Antar Pribadi

1. Sumber-Penerima. Setiap orang melakukan fungsi sumber (mengirim pesan) dan juga sekaligus melakukan fungsi penerima (menerima dan memahami pesan).
2. *Encoding-Decoding*. *Encoding* merupakan kegiatan memproduksi pesan. *Decoding* merupakan kebalikan dan berhubungan dengan kegiatan untuk memahami pesan.
3. Pesan. Pesan adalah sinyal yang menjalankan stimuli untuk menerima. Pesan dapat berupa umpan balik (*feedback*) dan *feedforward*.
4. *Channel*. Saluran komunikasi adalah media dimana pesan disampaikan.
5. *Noise/hambatan*. Hambatan adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan, segala sesuatu yang dapat menghambat penerima dan penerimaan pesan. Gangguan komunikasi interpersonal meliputi:
 - a. Gangguan Fisik
 - b. Gangguan Fisiologis
 - c. Gangguan Psikologis
 - d. Gangguan Semantik
6. Konteks. Komunikasi selalu berada pada konteks atau situasi yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks komunikasi memiliki 4 dimensi: dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosial-psikologis, dan konteks budaya.
7. Etika. Setiap komunikasi memiliki konsekuensi, begitu pada komunikasi interpersonal.
8. Kompetensi. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah kompetensi interpersonal.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* ada 5 tujuan komunikasi, yakni (DeVito, 2007) :

- a. Untuk belajar (*to learn*)
- b. Untuk berhubungan (*to relate*)
- c. Untuk mempengaruhi (*to influence*)
- d. Untuk bermain (*to play*)
- e. Untuk menolong (*to help*)

Relationship Maintenance

Ada beberapa perilaku yang secara umum dapat digunakan untuk menjalin hubungan baik diantaranya (Guerero, Andersen, dan Afifi, 2009):

1. *Openness and routine talk*, yakni saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain.
2. *Positivity*, yakni menciptakan interaksi yang menyenangkan.
3. *Assurances*, yakni saling memberikan rasa aman mengenai hubungan masing-masing serta saling memperhatikan satu sama lain.
4. *Supportiveness*, yakni saling memberi dukungan dan saling memberi semangat.
5. *Mediated communication*, yakni yang menggunakan kartu, surat, telepon, dan teknologi, seperti berkomunikasi via email, atau mengirim foto.
6. *Conflict management*, yakni mengelola konflik dengan cara kondusif atau membangun yang mengacu pada penyelesaian masalah dan keharmonisan.
7. *Humor*, yakni menggunakan lelucon, humor, atau sarkasme seperti menggunakan nama panggilan yang lucu, dan tertawa bersama-sama.

Komunikasi Orang Tua dan Anak

Kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada di tingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak (Shinta, 2000, p. 14).

Berbicara merupakan sebuah elemen yang terpenting, karena sebuah pembicaraan merupakan sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga tersebut juga bergantung pada adanya kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain (Kuntaraf, 1999, p. 1). Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak. Dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya (Kuntaraf, 1999, p. 205).

Tugas seorang ibu dimulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan jasmani dan rohaniah yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau

penggabungan dari kedua itu. Ia bertugas merawat, mendamaikan kembali mereka yang berselisih. Sedangkan sang ayah adalah tokoh pemimpin dan mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi. Karena adanya pembagian tugas sosial ini, keluarga yang mempunyai ibu yang lemah atau tidak berfungsi, atau ayah yang kejam, sedikit kemungkinan akan gagal dalam tugas pemasyarakatan daripada yang mempunyai ibu yang kejam, atau ayah yang lemah dan tak berguna. Alokasi tugas sosial ini terdapat pada kebanyakan masyarakat (Goode, p. 143).

Studi Kasus

Meneliti dengan menggunakan metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why*, peneliti hanya punya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian terletak pada fenomena dalam konteks kehidupan nyata” (Yin, 2008, p. 1). Menurut Sevilla (1993, p. 44) “Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu”.

Schramm memaparkan, “Esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya” (Yin, 2008, p. 17).

Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam dunia penelitian, yakni: (Bungin, 2003, p. 22-23).

- Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan serta pemahaman yang lebih luas.
- Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diharapkan atau diduga sebelumnya.
- Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Menggunakan metode studi kasus karena fenomena komunikasi yang ditemukan bersifat langka untuk dibicarakan. Sehingga bersifat kasuistik dan layak untuk diteliti. Peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Menurut DeVito (2007), Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-

orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi dapat berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, yang kemudian orang kedua kepada orang pertama, dan berlanjut seterusnya. Komunikasi interpersonal antara ayah dan anak merupakan komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas dan dekat. Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi. Upayanya dapat berupa *Openess and routine talk, Positivity, Assurances, Supportiveness, Mediated communication, Conflict management, Humor* (Guerero, Andersen, dan Afifi, 2009). Jadi proses komunikasi interpersonal merupakan satu rangkaian komunikasi yang bertahap dan memiliki hubungan satu dengan yang lain.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (1990, p. 87) "Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka". Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.

Untuk dapat memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contohnya, jika seseorang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, maka memiliki makna tertentu. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009, p. 22).

"Peneliti dengan menggunakan metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why*, peneliti hanya punya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitian terletak pada fenomena dalam konteks kehidupan nyata" (Yin, 2008, p. 1).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdapat tiga orang, yakni ayah, yang berusia 45 tahun, anak kandung laki-laki berusia 12 tahun, dan seorang anak kandung perempuan berusia 9 tahun.

Pemilihan anak usia 9-12 tahun didasarkan pada adanya pendapat dari Gunarsa (2009) bahwa "pada usia dini disebut juga sebagai usia anak tanggung, dimana sudah saatnya bagi orang tua untuk membantu masa perkembangan anak dan pertumbuhan remaja. Pada masa ini juga anak-anak berpikir kritis, untuk mengajukan pertanyaan teoritis sebab akibat, menentang pendapat orang dewasa,

dan identifikasi emosional dengan teman sejenis yang sebaya. Minat dan aktivitas juga mulai mencerminkan jenisnya secara lebih jelas. Pengendalian diri dan kesediaan bertanggung jawab lebih diperlihatkan dalam hal perbuatan/tindakan” (p.52-53).

“Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja, guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan informannya kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian” (Moleong, 2006, p. 90).

Informan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi sangat berguna untuk mendukung data-data yang diperoleh agar dapat sesuai dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti. Setelah itu peneliti akan melakukan *interview* kepada informan yang sudah ditentukan tersebut.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Dalam hal ini teknik analisis data akan melalui proses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga akan menjadi mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. “Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Sugiyono, 2009, p.88).

Temuan Data

Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan maka berikut ini merupakan hasil wawancara dengan SIGIT, SASA dan juga VIN dalam menjaga hubungan.

Profil SIGIT

SIGIT (bukan nama sebenarnya) yang berumur 45 tahun merupakan ayah yang cukup tegas dalam mengatur rumah tangga, contohnya anak-anak dan istri SIGIT mengikuti semua aturan rumah tangga yang dibuat oleh SIGIT, begitu juga dengan semua keputusan dalam rumah tangga selalu bergantung pada SIGIT. Selama ini setiap pengambilan keputusan ditentukan oleh SIGIT, meskipun terkadang SIGIT juga mendengarkan pendapat atau masukan dari kedua anaknya SASA dan VIN, juga LUNA (bukan nama sebenarnya) sebagai istri, namun itu dulu sebelum LUNA sakit parah sejak dua tahun lalu sampai sekarang ini. Dalam kesehariannya SIGIT memiliki pekerjaan sebagai rentenir atau nama lainnya lintah darat. Pekerjaan SIGIT tersebut yakni yang meminjamkan sejumlah uang kepada beberapa orang tertentu. SIGIT memberikan batasan waktu pada orang tersebut untuk membayar hutangnya beserta bunga hutang yang sudah SIGIT

tentukan sebelumnya. Kemudian SIGIT menagih hutang tersebut dengan mendatangi satu per satu rumah atau tempat si penghutang bekerja.

SIGIT dan LUNA telah menikah selama 16 tahun, sejak tahun 1997. Kemudian pada tahun 2000, mereka barulah dikaruniai seorang anak pertama berkelamin laki-laki yang diberi nama VIN (bukan nama sebenarnya), dan pada tahun 2003 mereka mendapatkan lagi anak kedua berkelamin perempuan yang diberi nama SASA (bukan nama sebenarnya). Namun pada tahun 2007 lalu, LUNA (40 tahun) menderita sebuah penyakit komplikasi dan ia harus melakukan cuci darah rutin sebanyak dua kali dalam seminggu. Keadaan tersebutlah yang membuat LUNA hanya bisa terbaring lemah di tempat tidur dan tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sebagai ibu seperti dahulu sebelum ia mengalami sakit parah seperti sekarang ini. Hal ini yang membuat posisi SIGIT menjadi dua peran, yakni bukan hanya sebagai ayah saja yang bertugas mencari nafkah namun juga sebagai ibu yang bertugas memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani anak-anaknya.

Oleh karena itu, SIGIT berusaha melakukan segala macam cara pendekatan guna menjaga hubungan baik dengan anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak sampai merasa kesepian.

Profil SASA

SASA (bukan nama sebenarnya) merupakan anak kandung perempuan dari SIGIT dan LUNA, SASA anak kedua dari dua bersaudara. SASA berumur 9 tahun. SASA lahir pada Desember 2003, dan kini SASA sudah bersekolah kelas 3 SD di salah satu Sekolah Swasta di Sidoarjo. Gadis kecil ini memiliki hobi menari di depan kaca sambil mendengar lagu yang diputar dari *Handphone* kakak laki-lakinya yaitu VIN. Selain itu, SASA juga sangat suka bermain Barbie, menggambar, dan menonton acara tivi yang berhubungan dengan artis remaja seperti, “Koboy Junior”, “Cherybelle”, dan “7Icons”. Sampai-sampai SASA berteriak histeris jika idolanya itu muncul di televisi, sehingga hal ini terkadang membuat ibunya mengomel karena terganggu dengan teriakan SASA.

SASA merasa kehilangan sosok ibu dalam keluarganya semenjak ibunya sakit parah. Sebelum ibunya sakit, SASA dapat dibbilang cukup dekat dengan ibunya daripada sang ayah. SASA lebih sering bercerita dan bermain bersama ibu daripada ayah, karena ayah yang lebih sibuk dengan pekerjaan dan jarang ada waktu bersama kedua anaknya. Namun semenjak enam tahun lalu sampai saat ini ibunya yang sakit parah, dan tidak dapat lagi menemani SASA seperti sebelumnya maka ia merasa ibunya sudah jauh dan berubah.

Profil VIN

VIN merupakan anak kandung laki-laki dari SIGIT dan LUNA, VIN anak pertama dari dua bersaudara. VIN berumur 12 tahun. VIN lahir pada Oktober 2000, dan kini sudah bersekolah kelas 6 SD di salah satu Sekolah Swasta di Sidoarjo. Anak yang sangat doyan makan dan nyamil ini sangat menyukai segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahunya yang begitu

besar membuat VIN sangat menggemari segala acara televisi yang juga berhubungan dengan pengetahuan, salah satunya yakni, “Laptop Si Unyil”, “Tau Gak Sih”, “*On the Spot*”, “Si Bolang”, dan “Cita-Citaku”. Selain itu, VIN juga sangat suka bermain *Handphone* dan ia memiliki kegemaran memfoto segala macam hal yang ada disekitarnya. Misalnya memfoto dirinya sendiri, lumut, putung rokok, bahkan pesawat yang sedang terbang di atas rumahnya pun ia foto dan ia simpan di hpnya.

Wawancara dan Observasi Dengan SIGIT

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat wawancara tersebut dengan SIGIT tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan maka dapat dilihat bahwa SIGIT selalu berusaha memberikan perhatian-perhatian yang lebih cenderung ke anaknya SASA daripada VIN.

Wawancara dan Observasi Dengan SASA

Berhubungan dengan topik yang diteliti tentang proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan baik, maka bukan hanya SASA yang sering bercerita kepada SIGIT, namun seringkali mereka juga bertukar cerita.

Wawancara dan Observasi Dengan VIN

VIN merupakan anak yang lebih pendiam jika dibandingkan dengan SASA. VIN juga lebih penurut daripada SASA. Entah mengapa VIN terlihat sangat takut kepada SIGIT dan jarang mau duduk bersama dengan SIGIT untuk bercanda seperti halnya yang dilakukan SIGIT dan SASA.

Analisis dan Interpretasi

Openess and Routine Talk

SIGIT dan SASA lebih sering melakukan *Openess and Routine Talk* dibandingkan antara SIGIT dan VIN.

Positivity

Dalam hal ini, SIGIT-SASA seringkali melakukan kegiatan *positivity*, sedangkan VIN kurang merespon ajakan SIGIT.

Assurances

Dalam hal ini, SIGIT-SASA dan SIGIT-VIN dapat menyeimbangkan peran dalam melakukan proses *assurances*.

Supportiveness

SIGIT-SASA dan SIGIT-VIN dapat menyeimbangkan antara sebagai sumber dan penerima, karena mereka dapat saling memberi semangat, saling mendukung.

Mediated Communication

Dalam hal ini, SIGIT-SASA dan SIGIT-VIN memiliki peran yang sama sebagai sumber dan penerima, karena mereka sama-sama dapat menggunakan media komunikasi.

Conflict Management

SIGIT-SASA dapat menjalankan proses ini dengan baik, dibandingkan antara SIGIT-VIN.

Humor

SIGIT menggunakan nama panggilan lucu pada SASA. Sedangkan SIGIT-VIN tidak dapat menjalankan peran yang sama sebagai sumber dan penerima, dikarenakan SIGIT yang seringkali terlebih dahulu menjadi sumber, misalnya saat SIGIT menggoda VIN dengan menggunakan panggilan lucu, VIN hanya diam dan tidak merespon hal tersebut.

Simpulan

Bentuk cerminan perilaku komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan seperti keinginan SIGIT untuk selalu melakukan pembicaraan yang rutin, berusaha melakukan hal-hal yang dapat mengisi kesepian anak-anaknya karena LUNA tidak dapat memenuhi perannya sebagai ibu semestinya. Selain itu, SIGIT yang bersedia menjalani dua peran yakni sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi SASA dan VIN semenjak LUNA sakit parah seperti sekarang ini.

Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sikap orangtua terhadap anaknya juga mempengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak. Dimana SIGIT yang berusaha membina komunikasi dan hubungan dengan anak-anaknya. SIGIT menyadari betapa pentingnya sebuah kedekatan untuk tetap menjaga hubungan guna mengisi peran ibu yang telah hilang bagi anak-anaknya. Karena dampingan orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan seorang anak dimana mereka juga bertanggung jawab untuk menuntun serta mengawasi kearah anak harus berjalan.

Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian menggunakan topik yang serupa, namun dengan informan yang berbeda. Contohnya penelitian tentang ayah yang berada di posisi LUNA, dimana sang ayah mengalami sakit parah sehingga tidak dapat menjalankan tugas yang semestinya. Oleh karena itu, peran tersebut dilaksanakan oleh seorang ibu yang berperan ganda layaknya SIGIT terhadap kedua anaknya, supaya hasilnya dapat ditemukan lebih banyak gambaran tentang proses komunikasi dalam *relationship maintenance* dari topik yang diteliti tersebut.

Daftar Referensi

Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book (11th ed)*. United States of America : Sage Publications Ltd.

Guerrero, Peter. A. Andersen, Walid. A. Afifi (2009). *Communication in Relationships*. New York : Routledge.

Gunarsa, Y.S.D. (2009). *Azas-azas psikologi keluarga idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Goode, J. William (1983). *Sosiologi Keluarga*. PT. Bina Aksara

Kuntaraf, Kathleen & Kuntaraf, John (1999). *Komunikasi Keluarga*. Indonesia :Indonesia Publishing House.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Reader's Digest Indonesia. November 2008. *The dad's effects*.

Sevilla, C. G. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta : UI Press

Shinta, Ratnawati. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas

Strauss, A. & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park : Sage Publication.

Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.